

## **Kepariwisataan di masa krisis: kunjungan wisata pada masa pandemi covid-19 di pantai Pangandaran, Indonesia**

**Meitolo Hulu**

Fakultas Pariwisata, UPH Tangerang  
[meitolo.hulu@uph.edu](mailto:meitolo.hulu@uph.edu)

**Lidia Ariyanti**

Fakultas Pariwisata, UPH Tangerang

### **ABSTRACT**

*This study uses a qualitative approach by conducting interviews and observations of tourism business actors and visitors in Pangandaran beach tourism area. The focus of the study is on the difficulties faced by tourism business actors and explore the experience of visitors on Pangandaran beach during the Covid-19 pandemic. This research was conducted with a descriptive qualitative approach with primary and secondary data collection. Primary data collection was carried out through interviews and observations by adhering to strict health protocols. While secondary data is done through the collection of documents related to research studies online and offline. The results of this study indicate that the difficulties faced by tourism business actors in the Pangandaran coastal area during the Covid-19 pandemic are experiencing an economic decline and information uncertainty regarding the closure of tourism destinations. Meanwhile, visitors have difficulty accessing tourist destinations due to mobility restrictions in some areas. The policy of restricting access in several regions in Indonesia has a broad impact on other tourism destinations, and one of them is Pangandaran beach tourism area. It takes commitment from tourism businesses and awareness from visitors is the main key in implementing health protocols.*

**Keywords:** *Tourist area, health protocol, pandemic Covid-19, difficulties, and visitors experience*

## ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi kepada pelaku usaha wisata dan wisatawan di kawasan wisata pantai Pangandaran. Fokus kajian pada kesulitan yang dihadapi oleh pelaku usaha wisata dan wisatawan di pantai Pangandaran pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Sementara data sekunder dilakukan melalui pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan kajian penelitian secara daring maupun luring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh pelaku usaha wisata di kawasan pantai Pangandaran selama pandemi Covid-19 adalah penurunan ekonomi dan ketidakpastian informasi mengenai penutupan destinasi wisata. Sementara, bagi wisatawan mengalami kesulitan akses ke destinasi wisata akibat pembatasan mobilitas di beberapa wilayah. Kebijakan pembatasan akses di beberapa wilayah di Indonesia berdampak luas terhadap destinasi wisata lainnya, dan salah satunya kawasan wisata pantai pangandaran. Dibutuhkan komitmen dari pelaku usaha wisata dan kesadaran dari wisatawan adalah kunci utama dalam implementasi protokol kesehatan.

**Kata Kunci:** Kawasan wisata, protokol kesehatan, pandemi Covid-19, Pengalaman pengunjung

## PENDAHULUAN

Kawasan wisata pantai menjadi pilihan utama dalam berwisata selama pandemi covid-19 telah menimbulkan permasalahan baru bagi pengelola dan pengunjung (Spenceley et al., 2021). Pengunjung mengalami permasalahan akses karena pembatasan yang dilakukan di beberapa wilayah dan penyampaian informasi yang membingungkan. Padahal pengelola dan pelaku usaha wisata lokal mengharapkan kedatangan wisatawan demi keberlanjutan usahanya. Kepastian informasi dalam berwisata selama pandemi masih belum tersampaikan secara jelas kepada pelaku dan pengunjung, walaupun telah menerapkan protokol kesehatan.

Pengelolaan pengunjung di kawasan wisata sampai saat ini masih belum diterapkan sesuai dengan daya tampung dan daya dukung yang tersedia. Pengunjung sering melebihi kapasitas pada saat akhir pekan atau hari libur. Pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan perlu mitigasi pada resiko dan pemahaman bahwa destinasi memiliki daya rentan yang alamiah (Mandić, 2021), tidak lagi berbasis pada jumlah tetapi lebih pada kualitas yang berdampak positif bagi lingkungan dan pelaku wisata lokal. Pada masa pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan penerapan protokol kesehatan menjadi keharusan dalam mendukung dan menerapkan program CHSE (clean, health, safety, environment) di kawasan wisata (Peraturan Badan Standardisasi Nasional No. 24 Tahun 2021-SNI 9042:2021). Fakta diatas menunjukkan bahwa kawasan wisata telah diposisikan sebagai tempat eksplorasi ekonomi yang berdampak dari jumlah pengunjung dan penyediaan aktivitas wisata. Penerapan program CHSE di kawasan wisata yang didukung oleh pengelolaan pengunjung masih belum terlaksana.

Penelitian ini didasarkan pada pengelolaan kawasan wisata yang

menawarkan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi juga menciptakan persoalan baru dalam pelaksanaannya. Penerapan CHSE yang didukung oleh pengelolaan pengunjung membutuhkan keterlibatan dari pemangku kepentingan yang ada di kawasan wisata. Keterlibatan dari pemangku kepentingan memaksa terjalannya sinergitas dan kolaborasi dalam mengembangkan kawasan wisata yang berkelanjutan (Hulu, 2021). Kegiatan pariwisata pada masa kenormalan baru telah merubah tradisi wisata masal menjadi wisata berkualitas. Dengan demikian kawasan wisata yang berkualitas menuntut adaptasi terhadap tata kenormalan baru yang menimbulkan masalah baru bagi pengunjung dan pelaku usaha wisata lokal.

Indonesia sebagai negara maritim memiliki sejumlah kawasan pantai yang dikelola sebagai kawasan wisata. Kawasan wisata pantai Pangandaran merupakan salah satu kawasan wisata yang memiliki jumlah kunjungan wisatawan terbanyak di Jawa Barat (BPS provinsi Jawa Barat, 2022). Selain pantai, aktivitas wisata seperti menyelam dan mengunjungi cagar alam Pangandaran adalah suatu daya tarik yang memberi pengalaman unik kepada wisatawan. Banyak pelaku usaha yang tersebar di kawasan wisata Pangandaran mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya pengunjung selama masa pandemi. Tulisan ini secara khusus menunjukkan pengalaman pengunjung dan kondisi pelaku usaha wisata lokal dalam beraktivitas pada masa pandemi Covid-19. Selain mengidentifikasi tipe kesulitan yang dihadapi oleh pelaku wisata, tulisan ini juga menunjukkan strategi yang ditempuh dalam menghadapi perubahan tradisi wisata masal menjadi wisata berkualitas. Wisata berkualitas melahirkan tradisi baru yang membutuhkan adaptasi pada tata kenormalan baru. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bahwa dibalik peluang

ekonomi akibat aktivitas di kawasan wisata, banyak kesulitan yang dihadapi oleh pelaku usaha wisata lokal.

## REVIEW LITERATUR

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh dunia yang berpengaruh terhadap mata pencaharian dan kelangsungan hidup (Qiu et al., 2021; Rastegar et al., 2021). Kebijakan setiap negara dengan memberlakukan *lock down* di wilayah perbatasan adalah cara untuk membatasi mobilitas manusia dan perpindahan sejumlah barang yang di duga terkontaminasi oleh virus. Indonesia salah satu negara yang tidak memberlakukan *lock down* secara menyeluruh, tetapi lebih dikenal dengan sebutan PSBB (Pembatasan sosial berskala besar) pada wilayah yang diidentifikasi sebagai zona hitam dan zona merah. Destinasi wisata di Indonesia mengalami kelumpuhan akibat tidak adanya aktivitas. Komunikasi antara pengunjung dan pengelola belum terjalin, padahal di masa krisis ini kontribusi wisatawan lokal harus di optimalkan. Dampak dari krisis pariwisata telah banyak diuraikan oleh (Travel & tourism economic impact 2019; Liew, 2020; Blazy et al., 2021). Bahwa negara atau wilayah yang selama ini bergantung pada pariwisata mengalami tekanan yang sangat kuat selama pandemi Covid-19 (Navarro-Drazich & Lorenzo, 2021) karena aktivitas wisata berhenti (Duro et al., 2021) serta prediksi terhadap dampak yang akan terjadi (Qiu et al., 2021). Namun, pola pengelolaan kawasan wisata di masa krisis masih belum dapat ditemukan.

Selama pandemi Covid-19 wisatawan cenderung memilih berwisata di tempat terbuka dan jauh dari kerumunan (Schneider et al., 2021; Shoari et al., 2020). Pembatasan jumlah pengunjung di kawasan wisata menjadi prioritas untuk menghindari penularan penyakit, akibatnya kegiatan usaha pariwisata yang bergerak di bidang restoran,

hotel, agen perjalanan dan usaha pariwisata lainnya lumpuh (Liew, 2020). Pengelolaan pengunjung di destinasi sangat penting untuk menjaga potensi negatif dari dampak lingkungan dan ekologi akibat aktivitas pariwisata (Leung et al., 2018). Peran dari pengelola kawasan wisata sangat dibutuhkan, karena terjadinya banyak tekanan dan ancaman di suatu destinasi akibat kurangnya dukungan dan keterlibatan masyarakat dan industri pariwisata lokal (Afriyie et al., 2021; Bramwell, 2011; Gkoumas, 2019). Kontribusi pemerintah dalam membuat regulasi yang mengatur dan mengarahkan wisatawan untuk mengurai kepadatan sangat diperlukan (Campbell et al., 2019).

Pengelolaan kawasan wisata selama pandemi masih membutuhkan kajian yang mendalam sebagai pedoman bagi pemangku kepentingan (Jamal & Budke, 2020). Menganalisis karakter destinasi dan karakter wisatawan merupakan keharusan dalam mengelola destinasi wisata, karena wisatawan memiliki pilihan destinasi sesuai dengan ketertarikannya. Minat wisatawan untuk menginap di hotel (staycation) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin bervariasi preferensi dalam belibur (Cvelbar et al., 2021). Pengelolaan destinasi wisata di masa krisis tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan wisatawan, tetapi penerapan pelayanan yang mencegah terjadinya krisis yang berkelanjutan. Karena pemulihan pariwisata masih belum dapat dilakukan baik jangka pendek maupun jangka menengah (Jiricka-Pürner et al., 2020).

Krisis pariwisata yang terjadi sebelumnya seperti serangan teroris (Zopiatis et al., 2019) telah mengganggu perekonomian pada skala mikro yang berdampak jangka pendek. Saat ini industri pariwisata telah menjadi sektor prioritas yang membantu pertumbuhan perekonomian dan menyerap banyak tenaga kerja (Pham, 2020). Pada masa pandemi Covid-19, tingkat kerentanan

pariwisata menurut Navarro-Drazich & Lorenzo (2021) terdiri dari tiga tahap, yaitu; pengeluaran di bidang pariwisata selama pandemi, pembatasan perjalanan wisata dengan sejumlah persyaratan, dan pemulihan pariwisata setelah pandemi. Bahwa kedepan, kondisi pariwisata masih banyak yang belum dapat diprediksi akibat pergeseran dari referensi wisatawan dalam berwisata (Tzanelli & Korstanje, 2016), maka industri pariwisata membutuhkan regulasi untuk menghadapi kondisi krisis baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Kelebihan kapasitas pengunjung di suatu wilayah yang menjadi destinasi wisata di alami oleh beberapa kota di dunia, dan bahkan destinasi wisata alam. Penelitian Jiricka-Pürner et al., (2020) menunjukkan bahwa sebelum pandemi Covid-19 kunjungan wisata di Eropa signifikan naik dan melebihi kapasitas. Kemacetan lalu lintas dan kepadatan wisatawan di destinasi wisata di Indonesia juga terjadi, salah satunya di kawasan wisata pantai Pangandaran. Pengelola kawasan wisata belum memiliki pedoman dalam menentukan kapasitas jumlah pengunjung, yang berdampak pada jangka pendek dan jangka Panjang pada industri pariwisata. Kesadaran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata sangat membantu dalam memenuhi harapan wisatawan terkait amenities, dan pendampingan dari pemerintah dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal (M Hulu et al., 2018). Bahwa pembatasan perjalanan berpengaruh pada kegiatan pariwisata yang berdampak negatif pada sektor ekonomi (UNWTO, 2020).

Pengelolaan kawasan pantai menjadi destinasi wisata berdampak positif terhadap mata pencaharian masyarakat lokal melalui usaha pariwisata (Su et al., 2016). Kajian yang dilakukan oleh (Priatmoko et al., 2021) bahwa aktivitas di kawasan wisata Ngawen yang melibatkan masyarakat lokal

menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Kajian keberlanjutan terhadap ekonomi masyarakat lebih diarahkan pada tingkat daya tahan dan kerentanan terhadap usaha yang dikelola oleh masyarakat lokal (Williams & Vorley, 2014). Namun, beberapa hal yang menghambat perkembangan kawasan pantai adalah keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan sarana dan prasarana yang belum memadai (Yayan Mulyana, 2019). Sehingga, pelaku usaha di kawasan wisata membutuhkan strategi bertahan dan sistem pemulihan yang tepat apabila mengalami krisis yang berkepanjangan seperti pandemi Covid 19 ini.

## **METODE, DATA DAN ANALISIS**

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata pantai Pangandaran, yaitu kepada pelaku usaha wisata dan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada responden (Neergaard & Ulhøi, 2007) untuk menggambarkan topik yang sedang diteliti yaitu memahami karakteristik atas kondisi objek dan subjek penelitian, memahami ide yang muncul di lapangan, dan membantu dalam memberi keputusan (Bougie, 2016). Dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada pelaku usaha wisata dan wisatawan di kawasan pantai Pangandaran yang dipilih secara *purposive* dan sekaligus melakukan observasi terhadap kondisi kunjungan wisata.

Wawancara dan observasi dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Guest et al., 2006). Yaitu melakukan wawancara kepada enam pelaku usaha wisata dan empat orang wisatawan. Pemilihan sepuluh informan tersebut merupakan representasi dari pelaku usaha wisata dan wisatawan di kawasan pantai Pangandaran. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi

lapangan, yaitu fokus pada tipe kesulitan yang dihadapi oleh pelaku wisata dan

pengalaman pengunjung berwisata selama pandemi Covid 19.

**Tabel 1. Panduan Wawancara**

---

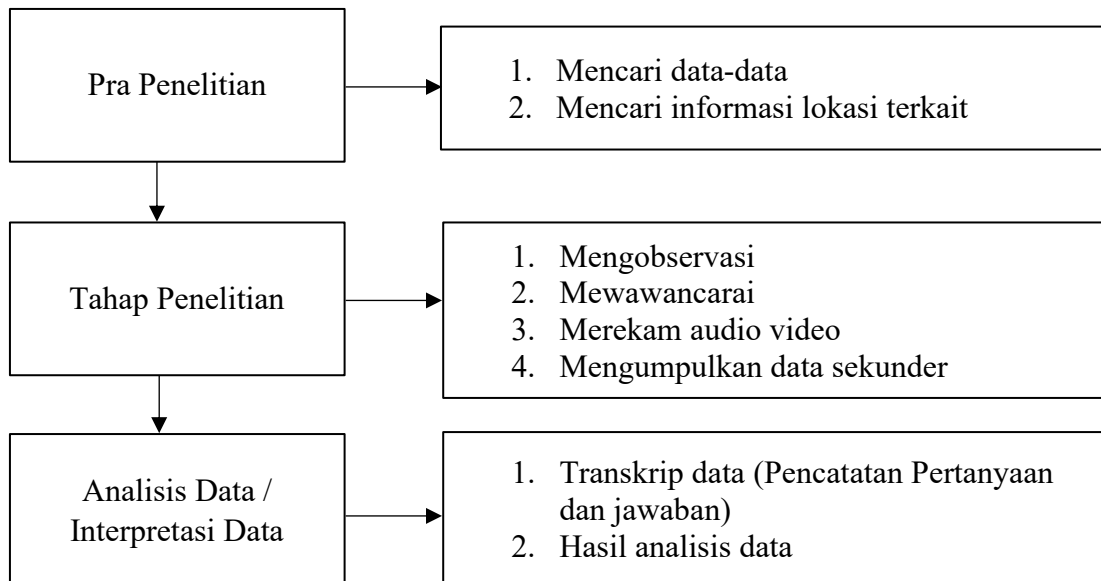
<p>Kesulitan Yang dihadapi Pelaku Usaha</p> <p>Bagaimana tingkat hunian kamar selama pandemi Covid 19?</p> <p>Bagaimana pendapatan yang diterima dari kegiatan pariwisata selama pandemi Covid 19?</p> <p>Bagaimana atraksi wisata berlangsung selama pandemi Covid 19?</p> <p>Apakah sarana &amp; prasarana protokol kesehatan tersedia di kawasan pantai?</p> <p>Pengalaman Pengunjung</p> <p>Apa yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan perjalanan?</p> <p>Apakah ada kekhawatiran melakukan perjalanan selama pandemi Covid 19?</p> <p>Apa yang diharapkan dari sarana dan prasarana protokol kesehatan di kawasan pantai Pangandaran?</p> <p>Mengapa melakukan perjalanan selama pandemi Covid 19?</p>
--

---

Sumber: analisis peneliti, 2021

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengkaji kesulitan yang dihadapi pelaku wisata lokal dan pengalaman pengunjung di

kawasan pantai Pangandaran, maka untuk mengumpulkan data dapat digambarkan pada tahapan penelitian berikut ini.



**Gambar 1. Tahapan Penelitian**

Sumber: Analisis peneliti, 2021

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data informan yang dikumpulkan selama penelitian ini, yaitu informan dari pelaku usaha wisata dan informan dari pengunjung. Jumlah informan

dari pelaku usaha berjumlah enam orang, sementara jumlah informan dari pengunjung berjumlah empat orang. Sebaran informan diuraikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Informan**

Informan	Jenis Usaha, Pengunjung	Lama Beroperasi	Jumlah Karyawan	Keterangan
R1	Penginapan	>10 tahun	4	Owner
R2	Rumah Makan	>8 tahun	3	Owner
R3	Perahu Penyeberangan	>5 tahun	>150	Kelompok
R4	Toko Souvenir	>5 tahun	2	Owner
R5	Penyewaan Perlengkapan snorkeling	>8 tahun	4	Owner
R6	Penyewaan Papan Selancar	>5 tahun	2	Owner
R7	Pengunjung 1	-	-	Asal Jakarta
R8	Pengunjung 2	-	-	Asal Jawa Barat
R9	Pengunjung 3	-	-	Asal Jawa Tengah
R10	Pengunjung 4	-	-	Sekitar Pangandaran

Sumber: Olah data, 2022

Pelaku usaha jasa wisata di kawasan pantai Pangandaran terdiri sangat beragam. Masyarakat antusias terlibat dalam menyediakan jasa usaha wisata sesuai dengan kelompok usaha jasa yang ada.

Pengelompokan usaha jasa berdasarkan pada kegiatan wisata dan kebutuhan pengunjung di kawasan pantai. Pada table 3. berikut ini diuraikan kelompok usaha jasa wisata yang ada di kawasan pantai Pangandaran.

**Tabel 3. Pelaku Usaha Jasa Wisata di Kawasan Pantai Pangandaran**

Jenis Usaha	
No.	No.
1	Souvenir
2	Rumah Makan
3	Perahu Penyeberangan
4	Kuda
5	Penyewaan Papan Selancar
6	Pramuwisata
7	Penginapan
8	Penyewaan Perlengkapan snorkeling
9	Pedagang Pakaian
10	Toko oleh-oleh
11	Penyewaan Sepeda Motor
12	Penyewaan Sepeda
13	Banana Boat
14	Mobil goes
15	Jetski
16	Pedagang hasil pertanian
17	Parkir

Sumber: Observasi Lapangan, 2021

Kegiatan pariwisata di masa pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada pelaku wisata dan pengunjung. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh pelaku wisata di kawasan pantai Pangandaran akibat pembatasan

mobilitas dan penutupan kegiatan wisata. Demikian juga dengan wisatawan yang mengalami kesulitan karena penutupan akses dan mobilitas ke destinasi wisata. Dampak dari pembatasan akses dan mobilitas terhadap

wisatawan dan pelaku usaha wisata akan didiskusikan pada bagian berikut ini.

Aktivitas pelaku usaha wisata di kawasan wisata Pangandaran selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan karena pembatasan akses dan mobilitas masyarakat. Selain pelaku wisata, terdapat jenis usaha yang secara tidak langsung terdampak akibat tidak adanya pengunjung yaitu para petani yang menjual hasil pertanian yang merupakan ciri khas Pangandaran. Pelaku usaha di kawasan wisata Pangandaran menggantungkan hidupnya dari aktivitas pantai. Sehingga, akibat mobilisasi masyarakat terhenti, maka pasti berdampak pada kegiatan usaha masyarakat lokal. Kawasan wisata yang kegiatannya bergantung pada kedatangan pengunjung, mengalami kesulitan apabila terjadi permasalahan yang memaksa pembatasan akses atau penutupan kawasan wisata. Hal tersebut diakibatkan oleh layanan jasa yang disediakan pelaku usaha hanya dapat dinikmati di tempat.

### **Kesulitan Pelaku Usaha Wisata Lokal**

Pelaku usaha wisata lokal sangat mengharapkan kegiatan pariwisata kembali normal dan beraktivitas seperti biasanya. Kepatuhan dalam protokol kesehatan sebagian sudah terlaksana, seperti disinfektan pada kamar-kamar di penginapan, penyediaan tempat cuci tangan. Namun, sebagian besar yang terlibat dalam atraksi wisata belum menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Hal ini terjadi akibat rendahnya kesadaran pelaku usaha wisata lokal dalam menghindari terkena infeksi virus covid 19. Contohnya pelayanan perahu penyeberangan dari pantai Pangandaran menuju taman marga satwa, aktivitas *snorkeling*, dan berenang. Atraksi ini masih seputar air yang memaksa tidak menggunakan protokol kesehatan. Pelaku usaha wisata yang tidak patuh pada protokol kesehatan menuai kontroversi karena tidak

hanya pada aspek tingkat kesadaran tetapi juga karena tempat melakukan aktivitas wisata. Kondisi ini terjadi akibat kesadaran pelaku usaha wisata yang rendah dan tuntutan atraksi wisata. Pelaku usaha mengeluh akibat menurunnya pendapatan dari usaha jasa wisata yang sedang dikelola. Seorang informan mengatakan:

“Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama dua tahun lebih berdampak pada aktivitas wisata di Pangandaran. Selama enam bulan terakhir kamar-kamar kosong dan tidak ada tamu yang datang, karena PSBB (pembatasan sosial berskala besar) di Jakarta dan pemberitaan yang melarang melakukan perjalanan” (Informan 1).

Deretan penginapan yang biasanya menjadi sumber pendapatan masyarakat lokal menjadi hilang akibat tidak adanya wisatawan yang datang. Selain penginapan penyediaan makan dan minum yang dikategorikan sebagai restoran juga tampak sepi. Salah seorang pelaku wisata mengatakan:

“Jualan tidak laku, susah cari pembeli dan bertahan sampai kapan” (Informan 2).

Ketidakpastian informasi dari pusat sangat berpengaruh pada kegiatan wisata di daerah. Salah seorang pelaku usaha lokal berpendapat bahwa:

“ketika terjadi gelombang angka yang tinggi di DKI (Daerah Khusus Ibu kota) dan Jawa Barat, harusnya tidak disamakan dengan Pangandaran dalam membatasi kunjungan, memang wisatawan tinggal lebih lama di Pangandaran

biasanya berasal dari Jakarta dan Bandung” (Informan 3).

Wisatawan yang dibatasi mobilitasnya keluar dari kota asalnya sangat berdampak pada kunjungan wisatawan di pantai Pangandaran. Seperti wisatawan dari Jakarta, Bandung, Semarang, dan sejumlah kota besar lainnya mengalami pembatasan mobilitas, dan akhirnya berdampak pada kerentanan pariwisata karena terhentinya aktivitas wisata (Navarro-Drazich & Lorenzo, 2021). Pelaku usaha wisata lokal membutuhkan kepastian kebijakan pembatasan wilayah yang tidak berpengaruh pada kegiatan lokal seperti di kawasan wisata Pangandaran.

Pengalaman para pelaku wisata lokal, menafsirkan bahwa perpindahan virus tidak seperti yang diberitakan di media. Pelaku wisata berpendapat bahwa apabila wisatawan hanya berasal dari lokal yaitu sekitar Pangandaran maka perlu diberi akses masuk ke Pangandaran. Informan 4 mengatakan:

“Selama ini hanya ketemu dengan orang-orang sekitar saja dan baik-baik saja, virus Corona masih belum secara signifikan disini” (Informan 4).

Pernyataan ini disampaikan karena kekhawatiran yang berlebihan menciptakan ketakutan bagi masyarakat untuk berkativitas. Padahal, masyarakat lokal di pantai Pangandaran mayoritas menggantungkan hidup dari kegiatan wisata.

Relasi antara pelaku usaha dengan wisatawan merupakan wujud dari perkembangan kegiatan pariwisata. Namun, karena adanya pandemi Covid-19 memaksa pembatasan akses ke destinasi wisata. Hal ini selaras dengan (Liew, 2020) bahwa perlunya melakukan penutupan usaha wisata untuk menghindari terjadinya penularan penyakit. Atas dasar kebutuhan ekonomi, pelaku wisata di pantai Pangandaran mengharapkan

untuk membedakan pembatasan akses menuju pantai Pangandaran. Menurut informan 5 mengatakan:

“Saat ini terlihat banyak wisatawan nekat untuk datang dan kami menyambut dengan senang” (Informan 5).

(Qiu et al., 2021; Rastegar et al., 2021) bahwa dampak pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia sangat berpengaruh pada penurunan pendapatan para pelaku usaha wisata. Observasi dilapangan menunjukkan bahwa banyak warga lokal dari Pangandaran dan sekitar yang berkunjung tetapi durasinya tidak lama. Harapan pelaku usaha dari wisatawan yang datang dari luar kota adalah lama tinggal dan pengeluaran selama berada di pantai.

Kehadiran pemerintah dalam memberi solusi tidak hanya sekedar pada tingkat regulasi secara umum tetapi mengkaji regulasi secara parsial pada destinasi tertentu. Kesulitan pelaku wisata yang berlangsung lama menimbulkan banyak permasalahan baru, karena pemulihan pariwisata masih belum dapat dilakukan baik jangka pendek maupun jangka menengah (Jiricka-Pürner et al., 2020). Keramaian yang terjadi di kawasan pantai Pangandaran pada akhir pekan dan terlebih pada saat pergantian tahun 2020 ke tahun 2021 menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan karena jumlah pengunjung yang banyak. Penuturan dari salah satu pelaku wisata mengatakan bahwa:

“Pada akhir pekan banyak juga wisatawan, terlebih pada liburan Natal dan Tahun Baru ini sudah ada tanda-tanda ramai” (Informan 6).

Keramaian yang terjadi akibat pembatasan mobilitas menimbulkan perdebatan dikalangan masyarakat. Apakah

terjadi karena kelalaian petugas dalam mengontrol mobilitas masyarakat? atau diberikan pelonggaran regulasi berhubung perayaan pergantian tahun. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma et al., 2021) menemukan bahwa pemerintah daerah dan pelaku usaha perlu membangun SMART tourism pasca pandemi Covid-19 melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam mengintegrasikan kegiatan pariwisata.

### **Pengalaman dan Harapan Pengunjung**

Kunjungan wisata di pantai Pangandaran mengalami penurunan selama pandemi Covid 19. Banyak wisatawan mengabaikan regulasi dan protokol kesehatan akibat pembatasan mobilitas yang berlangsung lama. Kekhawatiran wisatawan berkunjung ke destinasi wisata diakui masih tinggi, namun karena alasan kebosanan selama Pandemi Covid-19 terpaksa melakukan perjalanan. Salah seorang pengunjung sekitar Pangandaran mengatakan:

“Beberapa bulan hanya di rumah terus, dan pemberitaan selalu angka Covid naik, rasa khawatir selalu ada tetapi karena sudah bosan di rumah terpaksa mencari tempat terbuka” (Informan 7).

Dua hal ini menunjukkan bahwa di sisi lain wisatawan menyadari resiko perjalanan yang dilakukan dapat berdampak pada kesehatan dan sekaligus sebagian wisatawan melanggar kebijakan pembatasan sosial. Namun, karena keinginan yang berlebihan dalam mengatasi kebosanan menjadi dilema terhadap kepariwisataan. Banyak wisatawan memilih ke tempat terbuka untuk menghindari pembatasan kapasitas seperti di restoran, Mall dan tempat hiburan. Hal ini diakui oleh seorang pengunjung dari Jakarta mengatakan bahwa:

“Berwisata ke pantai adalah tempat terbuka, jadi lebih baik dari pada pergi ke Mall” (Informan 8).

Demikian juga pengalaman yang diceritakan oleh pengunjung dari Bandung bahwa:

“Suasana sangat berbeda, ketika masih di rumah begitu banyak yang membicarakan tentang virus Corona, dan setelah sampai di Pangandaran tidak seperti suasana di Bandung” (Informan 9).

Pembatasan sejumlah wilayah dalam menekan penyebaran virus covid-19 di beberapa tempat dapat mendegradasi kegiatan pariwisata. Selain itu, selama pandemi Covid-19 munculnya berbagai potongan pembayaran pada sejumlah fasilitas wisata termasuk harga murah kamar hotel. Berkembangnya sebuah destinasi wisata tidak terlepas dari relasi aktivitas antara pelaku usaha wisata dan wisatawan. Selama pandemi Covid-19, kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan aturan mengenai protokol kesehatan yaitu kebijakan CHSE (cleanliness, health, safety, environment sustainability). Kebijakan ini dibuat untuk memastikan bahwa destinasi wisata aman dan nyaman untuk dikunjungi. Faktanya, kebijakan CHSE masih belum optimal diterapkan di destinasi wisata karena faktor tambahan pembiayaan terhadap sarana dan prasarana CHSE. Selain itu, kesadaran pelaku usaha wisata dan wisatawan berperan signifikan terhadap implementasi CHSE di destinasi wisata. Pengamatan selama penelitian menemukan bahwa masih terdapat wisatawan masih belum mengikuti protokol kesehatan. Menurut pengakuan dari salah seorang pengunjung dari Jawa Tengah mengatakan bahwa:

“Kami melakukan perjalanan dengan membawa perlengkapan protokol kesehatan, tetapi masih banyak yang belum sadar” (Informan 10).

Wisatawan yang berkunjung di kawasan pantai Pangandaran selama pandemi Covid-19 mayoritas berasal dari wilayah sekitar Pangandaran. Selama pandemi Covid-19 kegiatan wisata di pantai Pangandaran di dukung oleh wisatawan lokal, walaupun tidak signifikan tinggi pada tingkat pengeluaran wisatawan selama di destinasi. Kebijakan pada tingkat lokal dan berbasis pada lokal menjadi penting dalam menghadapi krisis kepariwisataan yang bersifat global. Motivasi wisatawan melakukan perjalanan selama pandemi Covid-19 merupakan cara untuk keluar dari kejenuhan. Pengunjung menyadari bahwa perjuangan untuk menuju ke kawasan wisata dengan rasa khawatir karena penerapan pembatasan sosial di beberapa wilayah. Namun, setelah sampai di Pangandaran berbanding terbalik kondisinya karena rasa aman telah melewati beberapa titik pembatasan.

Aktivitas wisata yang melibatkan masyarakat lokal perlu di kontrol melalui pengawasan yang ketat, dan mobilisasi warga lokal pada kawasan wisata lokal perlu diperjelas. Berbeda halnya dengan orang yang melakukan kegiatan keluar daerahnya harus di cegah karena transmisi virus Covid-19. Aktivitas kontrol ini dilakukan oleh pemerintah melalui pemanfaatan teknologi dengan metode screening dan tracing pada masyarakat yang melakukan perjalanan (Pertiwi et al., 2021). Berhentinya kegiatan wisata sangat berdampak pada pelaku usaha kecil akibat penurunan penjualan yang diikuti dengan pemberhentian sejumlah karyawan. Penanganan krisis berkepanjangan akibat pandemi Covid-19 sangat diperlukan melalui potensi operasional bisnis pariwisata (Hu et

al., 2021). Strategi bertahan yang dilakukan oleh industri pariwisata dengan menawarkan sejumlah potongan harga akomodasi, pemberian diskon layanan wisata dapat menimbulkan kelebihan kapasitas kunjungan di suatu destinasi (Cvelbar et al., 2021). Ditambahkan oleh (Li et al., 2021) bahwa salah satu dorongan berwisata adalah mencari pengalaman baru. Namun, pengunjung di kawasan pantai Pangandaran tidak hanya di dorong oleh potongan harga dan mencari pengalaman baru, dorongan berwisata disebabkan karena kejenuhan dan mencari suasana terbuka.

## KESIMPULAN

Kegiatan yang bersifat lokal di kawasan wisata perlu penanganan khusus dengan memperhatikan tingkat mobilitas masyarakat. Hal ini dilakukan supaya menjadi dasar dalam mengambil keputusan apabila terjadi permasalahan seperti pandemic Covid-19. Pembatasan mobilitas dan kegiatan pariwisata selama pandemi Covid-19 telah berdampak luas terhadap perekonomian pelaku usaha wisata di kawasan wisata pantai Pangandaran. Dampak ini terjadi karena pembatasan mobilitas di sejumlah wilayah yang mengalami angka kenaikan Covid-19 yang tinggi. Namun, kesulitan yang dihadapi oleh pelaku usaha wisata berbeda dengan kesulitan yang dialami oleh wisatawan. Masyarakat mengalami kebosanan ketika berada di rumah dan dibatasi untuk melakukan perjalanan, akibatnya terjadi pelanggaran dalam menerobos wilayah pembatasan karena dorongan untuk berwisata. Dorongan ini muncul karena kejenuhan dan kebiasaan pergerakan masyarakat yang selama ini dilakukan, baik karena pekerjaan ataupun rutinitas berwisata.

Strategi bertahan yang dilakukan oleh industri pariwisata dengan menawarkan sejumlah potongan harga akomodasi, pemberian diskon layanan wisata tidak

berdampak signifikan terhadap kunjungan wisata di pantai Pangandaran. Namun, fakta menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan pada akhir Desember 2020 dan awal Januari 2021 di kawasan pantai Pangandaran tidak di dorong oleh potongan harga akomodasi dan diskon pada layanan wisata. Pemilihan tempat wisata di tempat terbuka seperti pantai adalah sangat tepat selama pandemi Covid-19. Namun, perlu pengaturan pada jumlah wisatawan dan memastikan sarana dan prasarana di kawasan wisata pantai sesuai dengan protokol kesehatan. Wisatawan cenderung abai dalam menerapkan protokol kesehatan ketika berada di destinasi wisata. Padahal, sebelum melakukan perjalanan sudah melakukan tes usap bebas Covid-19. Komitmen dari pelaku usaha wisata dan kesadaran dari wisatawan adalah kunci utama dalam implementasi protokol kesehatan.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada satu kawasan yaitu kawasan wisata pantai Pangandaran. Selain itu, dari sisi waktu pengumpulan data yang dilakukan selama pandemi Covid-19 dapat membatasi penerapan hasil penelitian ini di lokasi lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyie, J., Asare, M., Danquah, E., & Pavla, H. (2021). Assessing the Management Effectiveness of Three Protected Areas in Ghana. *Conservation and Society*, 19(1), 19–24. [https://doi.org/10.4103/cs.cs\\_20\\_28](https://doi.org/10.4103/cs.cs_20_28)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2022. <https://jabar.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html#subjekViewTab3>
- Blazy, J. M., Causeret, F., & Guyader, S. (2021). Immediate impacts of COVID-19 crisis on agricultural and food systems in the Caribbean. *Agricultural Systems*, 190(October 2020), 103106. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103106>
- Bougie, U. S. & R. (2016). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. In *John Wiley & Sons* (Seven Edit). WILEY. [www.wileypluslearningspace.com](http://www.wileypluslearningspace.com)
- Campbell, L. K., Mcmillen, H., & Svendsen, E. S. (2019). *The Written Park: Reading Multiple Urban Park Subjectivities Through Signage, Writing, and Graffiti*. 1–19. <https://doi.org/10.1177/1206331218820789>
- Cvelbar, L. K., Farčnik, D., & Ogorevc, M. (2021). Holidays for all: Staycation vouchers during COVID-19. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 2(2), 100019. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2021.100019>
- Duro, J. A., Perez-Laborda, A., Turrion-Prats, J., & Fernández-Fernández, M. (2021). Covid-19 and tourism vulnerability. *Tourism Management Perspectives*, 38(August 2020). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100819>
- Gkoumas, A. (2019). Evaluating a standard for sustainable tourism through the lenses of local industry. *Heliyon*, 5(11), e02707. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02707>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hu, H., Yang, Y., & Zhang, J. (2021). Avoiding panic during pandemics: COVID-19 and tourism-related businesses. *Tourism Management*, 86(March), 104316.

- <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104316>
- Hulu, M, Baiquni, M., Fandeli, C., & Wirasanti, N. (2018). Tourism Development Towards Economic Sustainability of Local Communities in Parangtritis Tourism Area. *KnE Social Sciences*, 3(10), 359. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3141>
- Hulu, Meitolo. (2021). *Partisipasi Kolaboratif Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan* (1st ed.). Valemba.
- Jamal, T., & Budke, C. (2020). Tourism in a world with pandemics: local-global responsibility and action. *Journal of Tourism Futures*, 6(2), 181–188. <https://doi.org/10.1108/JTF-02-2020-0014>
- Jiricka-Pürerer, A., Brandenburg, C., & Pröbstl-Haider, U. (2020). City tourism pre- and post-covid-19 pandemic – Messages to take home for climate change adaptation and mitigation? *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2020.100329>
- Kusuma, P. A., Mutiarin, D., & Damanik, J. (2021). Strategi Pemulihan Dampak Wabah Covid Pada Sektor Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i1.110>
- Leung, Y.-F., Spenceley, A., Hvenegaard, G., & Buckley, R. (2018). *Best Practice Protected Area Guidelines Series No* (Issue 27). [www.iucn.org/pa\\_guidelines](http://www.iucn.org/pa_guidelines)
- Li, C., Wang, Y., Lv, X., & Li, H. (2021). To buy or not to buy? The effect of time scarcity and travel experience on tourists' impulse buying. *Annals of Tourism Research*, 86(October 2020), 103083. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103083>
- Liew, V. K. Sen. (2020). The effect of novel coronavirus pandemic on tourism share prices. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/JTF-03-2020-0045>
- Mandić, A. (2021). Protected area management effectiveness and COVID-19: The case of Plitvice Lakes National Park, Croatia. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, May, 100397. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100397>
- Navarro-Drazich, D., & Lorenzo, C. (2021). Sensitivity and vulnerability of international tourism by covid crisis: South America in context. *Research in Globalization*, 3(February), 100042. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2021.100042>
- Neergaard, H., & Ulhøi, J. P. (2007). Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship. *Gender in Management: An International Journal*, 28(7), 441–444. <https://doi.org/10.1108/GM-04-2013-0043>
- Pertiwi, V. I., Iman, G. M., Researcher, I., Fitri, R. A., & Researcher, I. (2021). Pandemics, Tourism and Communities: An Adaptive Policy From a Case Study of Indonesia. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 85–99.
- Peraturan Badan Standardisasi Nasional No. 24 Tahun 2021-SNI 9042:2021 [https://bsn.go.id/uploads/download/pb\\_sn\\_nomor\\_24\\_tahun\\_2021\\_salinan.pdf](https://bsn.go.id/uploads/download/pb_sn_nomor_24_tahun_2021_salinan.pdf)
- Pham, T. D. (2020). Tourism Productivity Theory and Measurement for Policy Implications: The Case of Australia. *Journal of Travel Research*, 59(2), 247–266. <https://doi.org/10.1177/0047287519835972>
- Priatmoko, S., Kabil, M., László, V., Pallás, E. I., & Dávid, L. D. (2021). Reviving

- an unpopular tourism destination through the placemaking approach: Case study of Ngawen temple, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(12).  
<https://doi.org/10.3390/su13126704>
- Qiu, R. T. R., Wu, D. C., Dropsy, V., Petit, S., Pratt, S., & Ohe, Y. (2021). Visitor arrivals forecasts amid COVID-19: A perspective from the Asia and Pacific team. *Annals of Tourism Research*, *88*, 103155.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103155>
- Rastegar, R., Higgins-Desbiolles, F., & Ruhanen, L. (2021). COVID-19 and a justice framework to guide tourism recovery. *Annals of Tourism Research*, *xxx*, 103161.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103161>
- Schneider, I. E., Budruk, M., Shinew, K., Wynveen, C. J., Stein, T., VanderWoude, D., Hendricks, W. W., & Gibson, H. (2021). COVID-19 compliance among urban trail users: Behavioral insights and environmental implications. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, *May*, 100396.  
<https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100396>
- Shoari, N., Ezzati, M., Baumgartner, J., Malacarne, D., & Fecht, D. (2020). Accessibility and allocation of public parks and gardens in England and Wales: A COVID-19 social distancing perspective. *PLoS ONE*, *15*(10 October 2020).  
<https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0241102>
- Spenceley, A., Mccool, S., Newsome, D., Báez, A., James, R., Blye, C., Bricker, K., & Cahyadi, H. S. (2021). *Tourism In Protected And Conserved Areas Amid The Covid-19 Pandemic*. March.  
<https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.2021.PARKS-27-SIAS.en>
- Su, M. M., Wall, G., & Jin, M. (2016). Island livelihoods: Tourism and fishing at Long Islands, Shandong Province, China. *Ocean and Coastal Management*, *122*, 20–29.  
<https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2015.11.014>
- Tzanelli, R., & Korstanje, M. E. (2016). Tourism in the European economic crisis: Mediatised worldmaking and new tourist imaginaries in Greece. *Tourist Studies*, *16*(3), 296–314.  
<https://doi.org/10.1177/1468797616648542>
- UNWTO, 2020.  
<https://www.unwto.org/tourism-data/international-tourism-and-covid-19>
- Williams, N., & Vorley, T. (2014). Economic resilience and entrepreneurship: Lessons from the Sheffield City Region. *Entrepreneurship and Regional Development*, *26*(3–4), 257–281.  
<https://doi.org/10.1080/08985626.2014.894129>
- Yayan Mulyana, Y. (2019). Strategi Pengembangan Pesisir Pantai Selatan Sebagai Objek Pariwisata Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Tourism and Economic*, *2*(1), 39–47.  
<http://stieparapi.ac.id/ejurnal/>
- Zopiatis, A., Savva, C. S., Lambertides, N., & McAleer, M. (2019). Tourism Stocks in Times of Crisis: An Econometric Investigation of Unexpected Nonmacroeconomic Factors. *Journal of Travel Research*, *58*(3), 459–479.  
<https://doi.org/10.1177/0047287517753998>